

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif

Awal berdirinya Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif ini didasari oleh pemikiran dan keinginan ustadz Fakhrie Hanief, MA, ustadz Muhammad Iqbal Ansari, M. Pd. I, dan ustadz Reza Ferdian, Lc, MA karena pada saat itu di tahun 2016 rumah-rumah Tahfizh sudah banyak didirikan di daerah Banjarmasin. Seiring dengan berjalannya waktu dan mencari-cari tempat lokasi, maka ketemulah tempat lokasi yang cocok untuk didirikan Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif dan juga ada permintaan dari warga di sana supaya dilingkungan mereka tinggal didirikan rumah Tahfizh yang berlokasi di Gg Mentari Jalan Manarap Tengah kabupaten Banjar.

Ada beberapa alasan yang mendasari keinginan untuk mendirikan Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif yaitu: pertama kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak kurang atau di bawah standar, kedua orang tua tidak memiliki waktu untuk mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an atau tidak mempunyai kemampuan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya, ketiga kebanyakan anak-anak sekarang banyak menghabiskan waktunya dengan main-main seperti nonton televisi, main hp dan lain-lain.

Pada tanggal 2 Oktober 2016 diresmikan Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif sebagai sebuah Yayasan dan yang menjadi Pembina adalah KH. Husin`1 namarin, Lc. MA. dan tempat lokasi yang pas dan mendukung dengan beberapa factor alasan untuk mendirikan rumah Tahfizh.

2. Struktur Yayasan dan Pengajar Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif

Rumah Tahfizh Qur'an sebagai ujung tombak dakwah Darul Qur'an memiliki peran strategis. Seluruh komponen Rumah Tahfizh Qur'an, baik pengurus, koordinator daerah, para ustadz dan masyarakat, harus bekerja keras membina santriwan-santriwati sebagai factor perubahan dimasyarakat.

Dengan adanya struktur Yayasan dan pengajar diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama. Untuk struktur Yayasan dan pengajar Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif periode 2022/2023 yaitu, ustadz H. Reza ferdian, Lc, M. Pd sebagai ketua Yayasan. Ustadz Fakhrie Hanief, S. Th. I, S. Pd. I, MA sebagai kepala sekolah. Ustadz Muhammad Iqbal Ansari, M. Pd. I sebagai wakil kepala sekolah. Ustadz Ridha Fuady, S. Psi sebagai sekretaris. Ustadz Muhammad Yusuf, S. Ag sebagai bendahara. Ustadz Abdur Rohim, S. Pd sebagai bidang sarana dan prasarana. Ustadz Muhammad Hasan Amin, S. Psi sebagai bidang kurikulum dan kesiswaan. Ustadzah Rasyidah Mulyana, S. Ag sebagai bidang kurikulum dan kesiswaan.

3. Keadaan Kepala Sekolah, Ustadz/Ustadzah dan Santri

a. Keadaan Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang ada di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif tahun 2022/2023 yaitu Ustadz Fakhrie, S. Th. I, S. Pd, MA. selaku kepala sekolah yang mengelola seluruh proses pembelajaran yang ada di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif.

b. Keadaan Ustadz/Ustadzah

Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif merupakan Lembaga Pendidikan nonformal. Jumlah ustadz/ustadzah yang mengajar di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif ada 30 orang.

c. Keadaan Santri

Jumlah santri seluruhnya yang ada di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif adalah sebanyak 560 santri dan santriwati, yang dibagi menjadi tiga shif yaitu:

- 1) Shif 1 malam berjumlah 173 orang dengan rincian 79 santri dan 94 santriwati.
- 2) Shif 2 malam berjumlah 178 orang dengan rincian 60 santri dan 118 santriwati.
- 3) Shif sore berjumlah 209 orang dengan rincian 90 santri dan 119 santriwati.

Kelompok secara homogen, dengan pembagian sebagai berikut:

- 1) *Pra I'dad* (tingkat Anak Usia Dini), adalah santri usia < 6 tahun, sebagai persiapan memasuki kelas *I'dad*.

- 2) *I'dad* dan *Tahsin Mubtadi* (tingkat pemula), adalah santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 3) *Mutawassith* (tingkat menengah), adalah santri yang telah menyelesaikan kelas tingkat pemula dan fokus memperbanyak tilawah.
- 4) *Takhassush* (tingkat atas), adalah santri yang mampu membaca dengan baik dan benar serta siap sepenuhnya menghafal Al-Qur'an secara mandiri.
- 5) Dewasa (tingkat Usia Dewasa). Adalah khusus usia > 40 tahun.

4. Sarana dan Prasarana Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Meskipun sarana prasarana tidak selalu menentukan hasil tetapi bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif yang penulis dapatkan melalui hasil observasi di lapangan dan dokumentasi dari pihak Yayasan terdapat di lampiran 8.

B. Data Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data kemampuan menghafal Al-Qur'an Q.S. Ad-Dukhan/44:1-10 pada santriwati peneliti menggunakan instrument penilaian berupa test (tes lisan). Sebelum dilakukan penelitian ada beberapa hal yang disiapkan oleh peneliti, yakni: menentukan sampel kelas eksperimen dan control, menyiapkan instrument test, menyiapkan teknik pembelajaran, dan menentukan waktu pelaksanaan penelitian.

Sebelum menguji instrumen kemampuan menghafal Al-Qur'an Q.S. Ad-Dukhan/44:1-10, terlebih dahulu dilakukan uji tes menghafal Al-Qur'an tahap awal sebelum diberikan perlakuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menghafal Al-Qur'an Q.S. Ad-Dukhan/44:1-10 santriwati. Responden yang digunakan yakni kelas *mutawassith* ustadzah Norhamidah shif 1 malam dan kelas *mutawassith* ustadz Abdur Rohim shif 2 malam di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif yang terdiri dari 20 responden dengan memberikan treatment dengan menggunakan metode *tawazun* dan *rub'i*, dan kemudian dilakukan tes akhir pertemuan untuk melihat kemampuan menghafal Al-Qur'an Q.S. Ad-Dukhan/44:1-10.

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif dengan menggunakan metode *tawazun* pada kelas *mutawassith* ustadzah Norhamidah shif 1 malam dan metode *rub'i* pada kelas *mutawassith* ust Abdur Rohim shif 2 malam. Berdasarkan hasil penelitian setelah dianalisis dengan bantuan *SPSS versi 22* maka data dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Menghafal Santriwai Kelas Metode *Tawazun* dan Kelas Metode *Rub'i*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-test</i> Eksperimen	10	69	90	71.10	6.641
<i>Post-test</i> Eksperimen	10	84	98	91.60	5.060
<i>Pre-test</i> Kontrol	10	69	92	71.30	7.273
<i>Post-test</i> Kontrol	10	69	100	82.10	14.518
Valid N (listwise)	10				

Secara terperinci deskripsi data dari masing-masing kelas dijelaskan sebagai berikut:

a. Deskripsi Hasil Menghafal Santriwati Kelas Eksperimen *Pre-test* dan Post Test

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa santriwati di kelas eksperimen saat *pre-test* jumlah sampel yang digunakan adalah 10 orang, nilai minimum atau nilai terendah dari hasil menghafal adalah 69 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi adalah 90. Sehingga nilai rata-rata santriwati adalah 71,10 dengan standar deviasi 6,641.

Sedangkan kelas eksperimen yang sudah diberi perlakuan dengan metode *Tawazun*, saat *post-test* jumlah sampel yang digunakan adalah 10 orang, nilai minimum atau nilai terendah dari hasil menghafal adalah 84 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi adalah 98. Sehingga nilai rata-rata santriwati adalah 91,60 dengan standar deviasi 5,060.

Secara keseluruhan hasil *post-test* di atas menunjukkan bahwa metode *tawazun* memberi pengaruh terhadap hafalan santriwati.

b. Deskripsi Hasil Menghafal Santriwati Kelas Kontrol *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa santriwati di kelas kontrol saat *pre-test* jumlah sampel yang digunakan adalah 10 orang, nilai minimum atau nilai terendah dari hasil menghafal adalah 69 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi adalah 92. Sehingga nilai rata-rata santriwati adalah 71,30 dengan standar deviasi 7,273.

Sedangkan kelas kontrol yang sudah diberi perlakuan dengan metode *Rub'i*, saat *post-test* jumlah sampel yang digunakan adalah 10 orang, nilai minimum atau nilai terendah dari hasil menghafal adalah 69 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi adalah 100. Sehingga nilai rata-rata santriwati adalah 82,10 dengan standar deviasi 14,518.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk hasil uji normalitas data *post-test* santriwati dihitung menggunakan uji normalitas uji *kolmogrov-smirnov* dan uji *shapiro-wilk* dengan bantuan SPSS versi 22. Jika nilai signifikansi (sig.) untuk semua data baik pada tabel *kolmogrov-smirnov* dan *shapiro wilk* $> 0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi (sig.) untuk semua data baik pada tabel *kolmogrov-smirnov* dan *shapiro wilk* $< 0,05$, maka data penelitian berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas		ic			ic		
Hasil Menghafal Santriwati	<i>Pre-test</i>	.524	10	.000	.366	10	.000
	Eksperimen						
	<i>Post-test</i>	.224	10	.168	.904	10	.242
	Eksperimen						
	<i>Pre-test</i> Kontrol	.524	10	.000	.366	10	.000
	<i>Post-test</i> Kontrol	.317	10	.005	.757	10	.004

a. Lilliefors Significance Correction

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa data yang didapat tersebut berdistribusi tidak normal, berdasarkan hasil output menunjukkan data *pre-test* kelas eksperimen memiliki nilai $0,000 < 0,05$, data *post-test* kelas eksperimen memiliki nilai $0,168 > 0,05$. Sedangkan data *pre-test* kelas control memiliki nilai $0,000 < 0,05$ dan *post-test* kelas control memiliki nilai $0,005 < 0,05$. Dengan demikian data berdistribusi tidak normal. Karena data penelitian berdistribusi tidak normal, maka untuk melakukan analisis data menggunakan uji *wilcoxon*.

3. Uji *wilcoxon*

Uji *wilcoxon* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Uji *wilcoxon* merupakan bagian dari statistic non-parametrik, uji *wilcoxon* digunakan sebagai alternatif dari uji *paired sample t-test*, jika data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji *wilcoxon*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of ranks
<i>Post-test</i> Eksperimen - <i>Pre-test</i> Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		
<i>Post-test</i> Kontrol - <i>Pre-test</i> Kontrol	Negative Ranks	0 ^d	.00	.00
	Positive Ranks	5 ^e	3.00	15.00
	Ties	5 ^f		
	Total	10		

- a. *Post-test* Eksperimen < *Pre-test* Eksperimen
 b. *Post-test* Eksperimen > *Pre-test* Eksperimen
 c. *Post-test* Eksperimen = *Pre-test* Eksperimen
 d. *Post-test* Kontrol < *Pre-test* Kontrol
 e. *Post-test* Kontrol > *Pre-test* Kontrol
 f. *Post-test* Kontrol = *Pre-test* Kontrol

Negative ranks atau selisih (negatif) antara hasil menghafal santriwati menggunakan metode *tawazun* untuk *pre-test* dan *post-test* adalah 0, baik itu pada nilai N, mean rank, maupun *sum of ranks*. Nilai 0 tersebut menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*.

Positive ranks atau selisih (positif) antara hasil menghafal santriwati menggunakan metode *tawazun* untuk *pre-test* dan *post-test* pada tabel di atas terdapat 10 data positif (N) yang artinya ke 10 santriwati mengalami peningkatan hasil menghafal menggunakan metode *tawazun*

dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. Mean atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 5,50, sedangkan jumlah ranking positif atau *sum of ranks* sebesar 55,00.

Ties adalah kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel diatas, nilai ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.4 Test Statistics Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a		
	<i>Post-test</i> Eksperimen - <i>Pre-test</i> Eksperimen	<i>Post-test</i> Kontrol - <i>Pre-</i> <i>test</i> Kontrol
Z	-2.812 ^b	-2.032 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.005	.042

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Jika nilai *Asymp. Sig* < 0,05, maka hipotesis diterima. Sedangkan jika *Asymp. Sig* > 0,05, maka hipotesis ditolak. Berdasarkan output Test Statistics di atas diketahui *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai 0,005. Karena nilai 0,005 < dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima”. Artinya ada perbedaan antara hasil menghafal santriwati menggunakan metode *tawazun* untuk *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode *tawazun* dalam meningkatkan hafalan santriwati.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu varians (keberagaman) data dari dua atau lebih kelas bersifat homogen (sama) atau heterogeny (tidak sama). Dalam penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data *post-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas kontrol bersifat homogen atau tidak. Jika nilai signifikansi (sig.) untuk *based of maen* $> 0,05$, maka data penelitian berdistribusi homogen dan sebaliknya jika nilai signifikansi (sig.) untuk *based of maen* $< 0,05$, maka data penelitian tidak berdistribusi homogen.

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Menghafal	Based on Mean	30.894	1	18	.000
Santriwati	Based on Median	15.260	1	18	.001
	Based on Median and with adjusted df	15.260	1	13.155	.002
	Based on trimmed mean	30.855	1	18	.000

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig). *Based of maen* adalah $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *post-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas kontrol tidak sama atau tidak homogen.

5. Uji *Mann Whitney*

Uji *Mann Whitney* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Jumlah sampel tidak harus sama. Uji *Mann Whitney* merupakan bagian dari statistic non parametrik. Maka dalam Uji *Mann Whitney* tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi homogen. Uji *Mann Whitney* digunakan sebagai alternative dari uji independent sample t-test, jika data penelitian tidak berdistribusi homogen.

Tabel 4.6 Test Statistic Uji *Mann Whitney*

Test Statistics ^a	
	Hasil Menghafal Santriwati
Mann-Whitney U	36.000
Wilcoxon W	91.000
Z	-1.073
Asymp. Sig. (2-tailed)	.283
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.315 ^b

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

Jika nilai *Asymp. Sig* < 0,05, maka hipotesis diterima. Sedangkan jika *Asymp. Sig* > 0,05, maka hipotesis ditolak. Berdasarkan output test statistic di atas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,283 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan menghafal santriwati antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena tidak ada perbedaan maka dapat

dikatakan bahwa tidak ada pengaruh metode *tawazun* dalam meningkatkan hafalan santriwati.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Azhar Al-Syarif Manarap Kabupaten Banjar menggunakan sampel dua kelas yaitu kelas *mutawassith* ustadzah Hamidah sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan metode *Tawazun* dan kelas *mutawassith* ustadz Abdur Rohim sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan metode *Rub'i*. dengan jumlah sampel 20 santriwati dengan rincian 10 santriwati kelas eksperimen dan 10 santriwati kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pada kelas eksperimen dan 3 kali pertemuan pada kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil menghafal santriwati yang menggunakan metode *tawazun* memiliki nilai tertinggi 98 dengan nilai rata-rata 91,60. Sedangkan hasil mengajar santriwati yang menggunakan metode *rub'i* memiliki nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 82,10.

Dari hasil uji *wilcoxon Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai 0,005. Karena $0,005 < 0,05$, maka hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa dari nilai *pre-test* sebelum diberikan perlakuan dan nilai *post-test* setelah diberi perlakuan menggunakan metode *tawazun* dapat meningkatkan hafalan santriwati

Sedangkan dari Uji *Mann Whitney Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai 0,283. Karena $0,283 > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Dapat disimpulkan

bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari 2 variabel yang berbeda, yaitu antara metode *tawazun* dan metode *rub'i*.

Ada beberapa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya, Aspek kesehatan, aspek psikologis, aspek kecerdasan, motivasi, memiliki sifat yang tidak sabaran, tidak bersungguh-sungguh, malas, tidak menguasai makhrojul huruf dan tajwid, selalu berbuat maksiat atau berbuat buruk, tidak banyak berdoa, serta berbeda-beda mushaf yang dioakai ketika menghafal Al-Qur'an.⁴⁰

Menurut penulis dari hasil penelitian tersebut ada faktor yang membuat hipotesis ditolak yaitu penguasaan makhrojul huruf dan tajwid pada santriwati. Metode *tawazun* memiliki lima teknik dalam menghafal, yaitu membaca, memahami, membayangkan, menghafal, dan menyetorkan. Sedangkan metode *rub'i*, menggunakan teknik talqin atau mentalqinkan. Talqin di sini yaitu ustadz atau ustadzah membacakan per ayat, sementara santriwati mendengarkan lalu menirukan sampai hafal lalu santiwati menyetorkannya. Sehingga pada kelas eksperimen nilai *post-test* tertinggi adalah 98 sedangkan kelas kontrol nilai *post-test* tertinggi adalah 100. Santriwati yang ditalqinkan terlebih dahulu sebelum menghafal, ketika setoran mereka menyetorkan dengan kualitas bacaan yang bagus sehingga mendapatkan nilai 100.

⁴⁰ Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *metode Cepat dan Mudah agar Anak hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 13.

Namun dari segi kuantitas, hafalan santriwati lebih banyak ketika menggunakan metode *tawazun*, karena mereka menerapkan teknik membayangkan setiap letak ayat tersebut, sehingga mudah dalam mengingat hafalan dan melanjutkan ke ayat berikutnya.

Dari faktor tersebut menurut penulis, metode *tawazun* lebih efektif digunakan kepada santriwati yang memiliki kualitas bacaan yang bagus, sedangkan santriwati yang masih kurang dari segi bacaan atau masih perlu belajar tahsin maka kurang efektif untuk menggunakan metode *tawazun*.

Bisa juga mengkolaborasikan antara dua metode antara metode *rub'I* dan metode *tawazuun*. Bagi santriwati yang masih belajar tahsin, bisa menggunakan metode *rub'I* atau ditalqinakan terlebih dahulu baru setelah mengetahui bacaan yang benar, santriwati bisa memulai menghafal menggunakan metode *tawazun*.

Sehingga penulis mendapatkan kelebihan dan kelemahan dari metode *tawazun* ini, yaitu:

1. Kelebihan

- a. Santriwati yang menguasai bacaan Al-Qur'an atau tajwid akan cepat dalam menghafal, karena ia tidak perlu di *talqin* oleh ustadz/ustadzah lagi sebelum menghafal.
- b. Santriwati dapat memahami ayat yang mereka hafal. Sehingga akan lebih mudah menguatkan hafalan serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Santriwati dapat mengingat setiap letak ayat yang mereka hafal.

2. Kelemahan

- a. Metode *tawazun* tidak efisien digunakan untuk santriwati yang tidak menguasai bacaan Al-Qur'an atau tajwid.
- b. Menghabiskan waktu yang cukup lama, dan cenderung membuat santriwati cepat bosan, karena metode ini menuntut kesabaran dalam menghafal, mereka harus menggunakan pemahaman dan membayangkan letak ayat demi ayat.
- c. Pengetahuan bahasa Arab yang kurang, akan menyebabkan kesalahan memahami ayat-ayat. Karena itu bahasa Arab sangat penting untuk membantu memahami ayat yang akan dipahami dan dihafal.

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah tugas yang besar. Sebuah tugas mulia yang dilaksanakan dan pastinya berbuah surga. Tidak mudah, tidak sederhana dan bahkan orang-orang tertentu saja yang bisa melakukannya. Karena untuk melaksanakan tugas ini diperlukannya keseriusan dan komitmen dari diri santriwati untuk meluangkan waktu dalam menghafal. Banyak yang mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu melelahkan, karena akan dijumpai masalah-masalah yang akan dihadapi oleh para santriwati dalam menghafalnya. Namun masalah yang dihadapi tersebut adalah sebuah proses. Hingga santriwati mendapatkan hasil yang memuaskan, yaitu derajat yang tinggi dalam pangkuan Allah. Dalam

mempelajari Al-Qur'an tentunya dimulai dari yang namanya sebuah perkembangan minat, yang dilanjutkan dengan penciptaan lingkungan, kemudian pembagian waktu serta metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an itu sendiri.